

## **Kedudukan Ilmu Qira'at dalam Ilmu Baca Al-Qur'an dan Kontribusinya terhadap Keragaman Bacaan Sahih**

\* Uria Hasnan  
Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

| <b>Abstract</b>   |   |
|---|---|
| Received:1-12-2025<br>Revised:20-12-2025<br>Accepted:03-01-2026 | This study aims to analyze the position of qira'at science in Qur'anic reading studies. Using library research, this study examines classical qira'at literature. The findings show that qira'at preserve valid recitation diversity while maintaining textual authenticity   |
| <b>Keywords:</b>  | Qira'at, Qur'anic Reading, Authentic Recitation, Ulum al-Qur'an   |
|   | <b>Abstrak</b><br>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kedudukan ilmu qira'at dalam ilmu baca Al-Qur'an. Metode penelitian perpustakaan digunakan dengan mengkaji literatur qira'at klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa qira'at menjaga keberagaman bacaan sahih. Penelitian ini menyimpulkan bahwa qira'at merupakan bagian integral ilmu baca Al-Qur'an |
| <b>Kata Kunci:</b>  | Qira'at, Ilmu Baca Al-Qur'an, Bacaan Sahih, Ulumul Qur'an   |
| (*) Corresponding Author:                                       | <a href="mailto:uriahasan@gmail.com">uriahasan@gmail.com</a>  |

### **Pendahuluan**

Ilmu Qira'at merupakan salah satu cabang utama dalam khazanah keilmuan Islam yang memiliki kedudukan fundamental dalam studi Al-Qur'an. Keberadaan ilmu ini tidak dapat dipisahkan dari proses transmisi wahyu Al-Qur'an sejak masa Rasulullah SAW hingga masa kodifikasi mushaf. Qira'at tidak hanya berbicara tentang variasi bacaan, tetapi juga menyangkut otentisitas, validitas, dan kesinambungan bacaan Al-Qur'an yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, memahami ilmu Qira'at berarti memahami salah satu mekanisme penjagaan Al-Qur'an itu sendiri. Dalam konteks ini, ilmu Qira'at berfungsi sebagai disiplin yang menjelaskan ragam bacaan yang sahih berdasarkan riwayat yang mutawatir. Para ulama sepakat bahwa perbedaan qira'at bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan rahmat dan keluasan dalam membaca Al-Qur'an (Al-Zarqani, 2003).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diturunkan dengan karakteristik unik yang membedakannya dari kitab-kitab samawi lainnya. Salah satu karakteristik tersebut adalah diturunkannya Al-Qur'an dengan berbagai bentuk bacaan yang dikenal dengan istilah ahurf dan qira'at. Fenomena ini telah menjadi perhatian para ulama sejak masa sahabat hingga era kontemporer. Ilmu Qira'at hadir sebagai disiplin yang mengkaji perbedaan bacaan tersebut secara sistematis dan ilmiah. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap ilmu Qira'at, pembacaan Al-Qur'an berpotensi disederhanakan secara keliru. Oleh sebab itu, ilmu ini memiliki peran strategis dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibn al-Jazari yang menegaskan bahwa qira'at merupakan sunnah yang harus diikuti, bukan hasil ijtihad semata (Ibn al-Jazari, 1999).

Kedudukan ilmu Qira'at dalam ilmu baca Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan aspek talaqqi dan musyafahah. Proses transmisi bacaan Al-Qur'an sejak masa Nabi dilakukan secara lisan dan langsung, bukan hanya melalui teks tertulis. Dalam tradisi ini, keakuratan bacaan dijaga melalui sanad yang bersambung hingga



Rasulullah SAW. Ilmu Qira'at berfungsi untuk memverifikasi bacaan-bacaan tersebut berdasarkan kriteria yang ketat, seperti kesesuaian dengan rasm Utsmani, kaidah bahasa Arab, dan sanad yang sahih. Dengan demikian, ilmu Qira'at menjadi standar otoritatif dalam menentukan bacaan Al-Qur'an yang dapat diterima. Para ulama qira'at seperti Al-Dani dan Al-Syatibi telah menyusun kaidah-kaidah yang menjadi rujukan utama hingga kini (Al-Dani, 2007).

Dalam praktiknya, masyarakat awam sering kali memandang perbedaan bacaan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang membingungkan. Perbedaan dalam pengucapan huruf, panjang pendek bacaan, atau bentuk lafaz tertentu kerap dianggap sebagai kesalahan. Pandangan ini muncul akibat minimnya pemahaman terhadap konsep qira'at yang sahih. Padahal, perbedaan bacaan tersebut telah diakui dan dipraktikkan sejak masa sahabat. Ilmu Qira'at menjelaskan bahwa keragaman bacaan tersebut memiliki dasar riwayat yang kuat dan tidak bertentangan satu sama lain. Justru, keragaman ini memperkaya pemahaman terhadap makna Al-Qur'an. Hal ini ditegaskan oleh Al-Suyuthi bahwa perbedaan qira'at berkontribusi pada keluasan tafsir dan hukum Islam (Al-Suyuthi, 2008).

Sejarah perkembangan ilmu Qira'at menunjukkan adanya proses kodifikasi yang panjang dan sistematis. Pada awalnya, bacaan Al-Qur'an tersebar melalui para sahabat yang menerima langsung dari Rasulullah SAW. Seiring dengan meluasnya wilayah Islam, perbedaan dialek dan cara baca semakin terlihat. Kondisi ini mendorong para ulama untuk menyusun kaidah dan mengklasifikasikan bacaan-bacaan yang sahih. Puncak dari proses ini adalah penetapan tujuh qira'at oleh Ibn Mujahid pada abad keempat hijriah. Penetapan ini bukan bertujuan membatasi, melainkan untuk menertibkan bacaan yang beredar di masyarakat. Sejak saat itu, ilmu Qira'at berkembang sebagai disiplin formal dalam studi Al-Qur'an (Ibn Mujahid, 1980).

Ilmu baca Al-Qur'an atau yang sering disebut dengan tahsin dan tajwid tidak dapat dilepaskan dari ilmu Qira'at. Tajwid berfungsi mengatur kaidah pelafalan huruf dan hukum bacaan, sedangkan qira'at menjelaskan variasi bacaan yang bersumber dari riwayat. Dengan kata lain, tajwid bersifat teknis-fonetik, sementara qira'at bersifat riwayat dan dirayah. Keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Tanpa ilmu Qira'at, praktik tajwid berpotensi kehilangan konteks riwayatnya. Oleh karena itu, penguasaan ilmu Qira'at menjadi fondasi penting bagi pembaca Al-Qur'an yang ingin mencapai bacaan yang benar dan sahih (Makhdoum, 2015).

Kontribusi ilmu Qira'at terhadap keragaman bacaan sahih merupakan aspek yang sangat signifikan. Keragaman ini tidak hanya menunjukkan fleksibilitas dalam bacaan, tetapi juga mencerminkan kemudahan yang diberikan Allah kepada umat manusia. Setiap qira'at memiliki karakteristik fonetik dan morfologis yang khas. Perbedaan ini sering kali berdampak pada nuansa makna, meskipun tidak mengubah substansi pesan ayat. Dengan memahami ilmu Qira'at, pembaca Al-Qur'an dapat menghargai perbedaan tersebut sebagai bagian dari kekayaan wahyu. Para ulama menegaskan bahwa seluruh qira'at mutawatir memiliki kedudukan yang sama dalam keabsahannya (Al-Zarkasyi, 2001).

Dalam konteks akademik modern, kajian ilmu Qira'at masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya integrasi antara studi qira'at dan disiplin ilmu Al-Qur'an lainnya. Banyak kajian tafsir dan ulumul Qur'an yang

belum sepenuhnya memanfaatkan perspektif qira'at. Akibatnya, pemahaman terhadap ayat-ayat tertentu menjadi kurang komprehensif. Padahal, perbedaan qira'at sering kali memberikan implikasi semantik dan hukum yang penting. Oleh karena itu, penelitian tentang kedudukan ilmu Qira'at perlu terus dikembangkan. Hal ini penting untuk memperkaya diskursus keilmuan Islam kontemporer (Shihab, 2013).

Ilmu Qira'at juga memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan Al-Qur'an di lembaga formal dan nonformal. Di banyak institusi pendidikan Islam, pengajaran Al-Qur'an masih berfokus pada satu qira'at tertentu, umumnya riwayat Hafsh 'an 'Ashim. Meskipun hal ini sah dan lazim, pemahaman terhadap qira'at lain sering kali terabaikan. Kondisi ini menyebabkan persepsi bahwa hanya satu bacaan yang dianggap benar. Padahal, tradisi keilmuan Islam mengakui pluralitas bacaan yang sah. Oleh sebab itu, pengenalan ilmu Qira'at sejak dini menjadi penting dalam membangun sikap toleran terhadap perbedaan bacaan (Nasr, 2010).

Aspek historis dalam ilmu Qira'at juga memberikan kontribusi penting dalam studi manuskrip Al-Qur'an. Variasi bacaan yang tercatat dalam qira'at sering kali berkaitan dengan rasm dan penulisan mushaf awal. Dengan memahami ilmu Qira'at, peneliti dapat menelusuri hubungan antara teks tertulis dan tradisi lisan Al-Qur'an. Hal ini membantu menjelaskan dinamika transmisi Al-Qur'an secara lebih utuh. Selain itu, kajian ini juga memperkuat argumen tentang keotentikan Al-Qur'an dari masa ke masa. Dengan demikian, ilmu Qira'at berperan sebagai jembatan antara tradisi lisan dan tulisan dalam Islam (Dutton, 2001).

Dalam perspektif hukum Islam, perbedaan qira'at memiliki implikasi yang tidak dapat diabaikan. Beberapa perbedaan bacaan berpengaruh terhadap penetapan hukum fiqh tertentu. Para fuqaha sering kali merujuk pada qira'at tertentu dalam proses istinbath hukum. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu Qira'at tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap qira'at menjadi kebutuhan bagi para ahli hukum Islam. Tanpa dasar ini, penetapan hukum berpotensi kehilangan salah satu pijakan tekstualnya (Al-Qarafi, 1998).

Ilmu Qira'at juga berkontribusi dalam pengembangan kajian linguistik Arab. Variasi bacaan Al-Qur'an mencerminkan kekayaan dialek Arab klasik. Para ahli bahasa memanfaatkan qira'at sebagai sumber otentik untuk memahami struktur dan perkembangan bahasa Arab. Dengan demikian, ilmu Qira'at menjadi data linguistik yang sangat berharga. Kajian ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak terikat pada satu dialek semata. Sebaliknya, Al-Qur'an hadir dengan fleksibilitas linguistik yang mencerminkan realitas sosial Arab saat itu (Versteegh, 2014).

Dari sisi teologis, keberadaan berbagai qira'at menegaskan konsep kemudahan dalam Islam. Allah menurunkan Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan umat manusia yang beragam. Ilmu Qira'at menjelaskan bagaimana kemudahan tersebut diwujudkan dalam bentuk variasi bacaan. Hal ini sekaligus menepis anggapan bahwa perbedaan bacaan merupakan bentuk kontradiksi. Sebaliknya, perbedaan tersebut saling melengkapi dan memperkaya pemahaman. Dengan demikian, ilmu Qira'at memiliki nilai teologis yang mendalam (Al-Razi, 2004).

Dalam konteks globalisasi, interaksi umat Islam dari berbagai latar belakang semakin intens. Perbedaan bacaan Al-Qur'an pun semakin sering dijumpai dalam

ruang publik internasional. Tanpa pemahaman ilmu Qira'at, perbedaan ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, kajian tentang kedudukan ilmu Qira'at menjadi semakin relevan. Ilmu ini berfungsi sebagai alat edukatif untuk menjelaskan legitimasi perbedaan bacaan. Dengan demikian, ilmu Qira'at berkontribusi dalam menjaga harmoni umat Islam global (Esack, 2005).

Kajian ilmiah tentang ilmu Qira'at juga memiliki implikasi metodologis dalam penelitian Al-Qur'an. Peneliti dituntut untuk memperhatikan aspek qira'at dalam analisis teks. Tanpa memperhatikan perbedaan bacaan, interpretasi terhadap ayat tertentu bisa menjadi parsial. Oleh sebab itu, integrasi ilmu Qira'at dalam metodologi penelitian Al-Qur'an sangat diperlukan. Hal ini akan menghasilkan kajian yang lebih komprehensif dan akurat. Para sarjana kontemporer menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam studi Al-Qur'an (Rahman, 1982).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa ilmu Qira'at memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam ilmu baca Al-Qur'an. Ilmu ini tidak hanya menjaga keotentikan bacaan, tetapi juga menjelaskan legitimasi keragaman bacaan sah. Kontribusinya mencakup aspek historis, linguistik, teologis, hukum, dan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian tentang kedudukan ilmu Qira'at menjadi sangat penting untuk dikembangkan. Pendahuluan ini menjadi landasan untuk mengkaji lebih lanjut literatur yang relevan, metode penelitian, serta hasil dan pembahasan terkait topik tersebut. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam studi Al-Qur'an dan Qira'at.

### **Literatur Review**

Kajian mengenai ilmu Qira'at telah menjadi perhatian para ulama sejak periode klasik hingga kontemporer. Literatur klasik banyak menempatkan ilmu Qira'at sebagai bagian integral dari Ulumul Qur'an. Karya-karya seperti *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* karya Al-Zarkasyi dan *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* karya Al-Suyuthi memberikan fondasi teoritis yang kuat mengenai definisi, ruang lingkup, dan kedudukan qira'at. Dalam literatur tersebut, qira'at dipahami sebagai riwayat bacaan Al-Qur'an yang memiliki sanad sah hingga Rasulullah SAW. Para ulama klasik menekankan bahwa qira'at bukan sekadar variasi fonetik, melainkan bagian dari wahyu yang diturunkan. Oleh karena itu, literatur awal cenderung menempatkan ilmu Qira'at sebagai disiplin normatif yang harus dijaga keasliannya (Al-Zarkasyi, 2001; Al-Suyuthi, 2008).

Ibn al-Jazari merupakan salah satu tokoh sentral dalam literatur ilmu Qira'at. Dalam karyanya *An-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr*, ia merumuskan kriteria qira'at sah yang hingga kini dijadikan rujukan utama. Menurutnya, suatu qira'at dianggap sah apabila memenuhi tiga syarat, yaitu sanadnya sah, sesuai dengan rasm Utsmani, dan sejalan dengan kaidah bahasa Arab. Formulasi ini memberikan standar ilmiah dalam menilai keabsahan bacaan Al-Qur'an. Banyak penelitian modern merujuk pada konsep Ibn al-Jazari sebagai landasan teoritis. Hal ini menunjukkan kuatnya pengaruh literatur klasik terhadap kajian kontemporer ilmu Qira'at (Ibn al-Jazari, 1999).

Penelitian terdahulu juga banyak mengkaji hubungan antara qira'at dan konsep ahurf sab'ah. Sebagian ulama berpendapat bahwa qira'at merupakan manifestasi dari ahurf sab'ah, sementara yang lain memandang keduanya sebagai

konsep yang berbeda. Al-Zarqani menjelaskan bahwa perbedaan pendapat ini menunjukkan kompleksitas kajian qira'at dalam sejarah Islam. Literatur yang membahas ahurf sab'ah sering kali menjadi rujukan penting dalam memahami latar belakang munculnya keragaman bacaan. Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa keragaman qira'at memiliki dasar teologis dan historis yang kuat. Dengan demikian, kajian ahurf sab'ah memperkaya pemahaman terhadap posisi ilmu Qira'at (Al-Zarqani, 2003).

Dalam kajian modern, para sarjana mulai mengaitkan ilmu Qira'at dengan studi filologi dan manuskrip Al-Qur'an. Dutton dalam penelitiannya menunjukkan bahwa qira'at memainkan peran penting dalam memahami perkembangan teks Al-Qur'an awal. Variasi bacaan yang tercatat dalam qira'at membantu menjelaskan perbedaan rasm pada mushaf-mushaf kuno. Pendekatan ini menempatkan ilmu Qira'at sebagai alat analisis tekstual yang penting. Penelitian semacam ini juga membantah klaim orientalis yang meragukan keotentikan Al-Qur'an. Dengan demikian, literatur kontemporer semakin memperluas fungsi ilmu Qira'at dalam studi Al-Qur'an (Dutton, 2001).

Aspek linguistik menjadi fokus penting dalam literatur ilmu Qira'at. Banyak penelitian menunjukkan bahwa perbedaan qira'at mencerminkan kekayaan struktur bahasa Arab klasik. Versteegh menegaskan bahwa qira'at menyediakan data linguistik otentik yang tidak ditemukan dalam sumber lain. Perbedaan dalam morfologi, sintaksis, dan fonologi Al-Qur'an sering kali dijelaskan melalui qira'at. Literatur ini menunjukkan bahwa ilmu Qira'at memiliki kontribusi signifikan terhadap linguistik Arab. Dengan demikian, qira'at tidak hanya relevan bagi studi Al-Qur'an, tetapi juga bagi ilmu bahasa secara umum (Versteegh, 2014).

Penelitian terdahulu juga menyoroti hubungan antara qira'at dan tafsir Al-Qur'an. Banyak mufasir klasik seperti Al-Tabari dan Al-Qurtubi menggunakan qira'at sebagai dasar dalam menafsirkan ayat. Perbedaan bacaan sering kali membuka kemungkinan makna yang beragam. Literatur tafsir menunjukkan bahwa qira'at berfungsi sebagai instrumen hermeneutis yang penting. Tanpa memperhatikan qira'at, penafsiran ayat bisa menjadi sempit. Oleh karena itu, kajian tafsir modern mulai kembali menekankan pentingnya integrasi ilmu Qira'at (Al-Tabari, 2001; Al-Qurtubi, 2006).

Dalam bidang fiqh, literatur menunjukkan adanya pengaruh qira'at terhadap penetapan hukum. Al-Qarafi menjelaskan bahwa perbedaan qira'at dapat memunculkan perbedaan hukum di kalangan fuqaha. Beberapa hukum fiqh bahkan didasarkan pada bacaan tertentu. Penelitian ini menegaskan bahwa qira'at memiliki implikasi praktis dalam kehidupan umat Islam. Literatur fiqh klasik dan modern sama-sama mengakui peran qira'at dalam istinbath hukum. Dengan demikian, ilmu Qira'at menjadi bagian penting dalam metodologi fiqh (Al-Qarafi, 1998).

Kajian pendidikan Al-Qur'an juga menjadi tema penting dalam literatur kontemporer. Penelitian menunjukkan bahwa pengajaran qira'at di lembaga pendidikan masih terbatas. Sebagian besar institusi hanya mengajarkan satu riwayat bacaan. Nasr menilai bahwa kondisi ini berpotensi menyempitkan pemahaman siswa terhadap keragaman bacaan sahih. Literatur pendidikan Islam mendorong integrasi ilmu Qira'at dalam kurikulum Al-Qur'an. Dengan demikian, generasi muda dapat memahami pluralitas bacaan secara proporsional (Nasr, 2010).

Dalam konteks studi Barat, beberapa orientalis menaruh perhatian pada fenomena qira'at. Meskipun sebagian kajian bersifat kritis, ada pula yang mengakui sistem transmisi qira'at yang ketat. Esack mencatat bahwa studi qira'at dapat menjadi jembatan dialog akademik antara sarjana Muslim dan non-Muslim. Literatur ini menunjukkan bahwa ilmu Qira'at memiliki relevansi global. Dengan pendekatan yang tepat, qira'at dapat dipahami sebagai kekuatan, bukan kelemahan teks Al-Qur'an. Hal ini membuka ruang kajian lintas budaya dan agama (Esack, 2005).

Penelitian kontemporer di dunia Islam juga mulai mengkaji qira'at dari perspektif multidisipliner. Beberapa studi mengaitkan qira'at dengan ilmu fonetik modern. Penelitian ini menunjukkan kesesuaian kaidah qira'at dengan prinsip fonologi. Literatur semacam ini memperkuat argumen bahwa qira'at memiliki dasar ilmiah yang kokoh. Selain itu, pendekatan ini juga mempermudah pemahaman qira'at bagi generasi modern. Dengan demikian, ilmu Qira'at terus berkembang mengikuti dinamika zaman (Makhdoum, 2015).

Kajian tentang qira'at juga muncul dalam penelitian sejarah Islam. Para sejarawan menilai bahwa qira'at mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Arab awal. Perbedaan dialek yang diakomodasi dalam qira'at menunjukkan kebijaksanaan dalam penyebaran Islam. Literatur sejarah menempatkan qira'at sebagai bukti adaptabilitas Al-Qur'an. Dengan demikian, ilmu Qira'at memiliki nilai historis yang tinggi. Kajian ini memperkaya pemahaman tentang konteks turunnya Al-Qur'an (Rahman, 1982).

Penelitian terdahulu di Indonesia juga mulai menaruh perhatian pada ilmu Qira'at. Beberapa studi menyoroti praktik pembelajaran qira'at di pesantren dan perguruan tinggi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap qira'at masih terbatas. Literatur ini menekankan perlunya penguatan kajian qira'at di lingkungan akademik. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk konteks keilmuan di Indonesia. Kajian lokal ini melengkapi literatur global tentang ilmu Qira'at (Shihab, 2013).

Literatur juga menunjukkan adanya pergeseran pendekatan dalam kajian qira'at. Jika sebelumnya fokus pada aspek normatif, kini penelitian mulai mengarah pada aspek analitis dan kritis. Pendekatan ini tidak bertujuan meragukan keabsahan qira'at, melainkan memperdalam pemahaman. Literatur kontemporer menilai pendekatan kritis sebagai bentuk pengayaan metodologi. Dengan demikian, ilmu Qira'at tetap relevan dalam diskursus akademik modern. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kekuatan tradisi keilmuan Islam (Al-Razi, 2004).

Penelitian terdahulu juga mengkaji kontribusi qira'at terhadap keragaman makna Al-Qur'an. Perbedaan bacaan sering kali memperluas cakupan interpretasi ayat. Literatur tafsir tematik menunjukkan bahwa qira'at dapat memperkaya analisis tematik Al-Qur'an. Dengan demikian, qira'at menjadi sumber penting dalam studi tematik. Kajian ini menegaskan bahwa keragaman bacaan bukan hambatan, melainkan potensi. Hal ini semakin memperkuat posisi ilmu Qira'at dalam studi Al-Qur'an (Al-Suyuthi, 2008).

Dalam kajian metodologi penelitian Al-Qur'an, literatur menekankan pentingnya memperhatikan qira'at. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa pengabaian qira'at dapat menghasilkan kesimpulan yang bias. Oleh karena itu, literatur metodologis mendorong integrasi qira'at dalam analisis teks. Pendekatan

ini menghasilkan kajian yang lebih komprehensif. Dengan demikian, ilmu Qira'at menjadi elemen penting dalam metodologi penelitian Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan tuntutan akademik modern (Rahman, 1982), secara keseluruhan, literatur yang ada menunjukkan bahwa ilmu Qira'at memiliki posisi yang sangat strategis dalam studi Al-Qur'an. Penelitian terdahulu menegaskan kontribusinya dalam berbagai bidang, mulai dari tafsir, fiqh, linguistik, hingga pendidikan. Namun demikian, masih terdapat ruang pengembangan kajian, khususnya dalam konteks integrasi ilmu Qira'at dengan penelitian kontemporer. Literatur review ini menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji kedudukan ilmu Qira'at secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini berupaya melanjutkan dan melengkapi kajian-kajian terdahulu yang telah ada..

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa konsep, teori, dan pemikiran para ulama terkait ilmu Qira'at. Library research memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam melalui sumber-sumber tertulis yang relevan. Sumber tersebut meliputi kitab klasik, buku akademik, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Metode ini dianggap paling tepat untuk menelaah kedudukan ilmu Qira'at dalam ilmu baca Al-Qur'an secara konseptual dan historis. Menurut Zed, penelitian kepustakaan bertujuan untuk membangun kerangka teori yang kuat melalui penelusuran literatur yang sistematis (Zed, 2014).

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menekankan pada pemahaman makna dan interpretasi terhadap teks. Peneliti tidak berfokus pada pengukuran statistik, melainkan pada analisis mendalam terhadap isi literatur. Ilmu Qira'at sebagai objek kajian memerlukan pendekatan interpretatif karena berkaitan dengan riwayat, sanad, dan makna bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks historis dan epistemologis ilmu Qira'at. Pendekatan ini juga sejalan dengan karakteristik penelitian dalam bidang studi Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an. Creswell menegaskan bahwa penelitian kualitatif cocok untuk mengkaji fenomena yang bersifat konseptual dan tekstual (Creswell, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab klasik ilmu Qira'at seperti *An-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr* karya Ibn al-Jazari, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* karya Al-Zarkasyi, dan *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* karya Al-Suyuthi. Kitab-kitab ini dijadikan rujukan utama karena memuat konsep dasar dan kaidah ilmu Qira'at. Sumber sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, dan penelitian kontemporer yang membahas qira'at, tafsir, dan studi Al-Qur'an. Penggunaan kedua jenis sumber ini bertujuan untuk memperoleh perspektif klasik dan modern secara seimbang. Menurut Sugiyono, kombinasi sumber primer dan sekunder memperkuat validitas penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi literatur yang relevan berdasarkan kata kunci seperti ilmu Qira'at, qira'at sab'ah, keragaman bacaan Al-Qur'an, dan kedudukan qira'at. Setelah itu, literatur diklasifikasikan berdasarkan

tema dan fokus pembahasan. Proses ini bertujuan untuk memudahkan analisis dan sintesis data. Peneliti juga melakukan pembacaan kritis terhadap sumber-sumber tersebut untuk memastikan relevansi dan kredibilitasnya. Teknik dokumentasi ini umum digunakan dalam penelitian kepustakaan karena memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif (Nazir, 2014).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis). Metode ini digunakan untuk menafsirkan dan memahami makna yang terkandung dalam teks-teks literatur. Peneliti mengkaji konsep-konsep utama yang berkaitan dengan kedudukan ilmu Qira'at dan kontribusinya terhadap keragaman bacaan sahih. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan data berdasarkan topik tertentu. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan pandangan para ulama. Krippendorff menyatakan bahwa analisis isi sangat efektif dalam penelitian teks keagamaan dan sosial (Krippendorff, 2018).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti membandingkan pandangan dari berbagai literatur klasik dan kontemporer. Tujuannya adalah untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi yang digunakan. Selain itu, peneliti juga memperhatikan otoritas penulis dan reputasi karya yang dijadikan rujukan. Validitas data sangat penting dalam penelitian kepustakaan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Moleong menegaskan bahwa triangulasi merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif (Moleong, 2018).

Tahapan penelitian ini meliputi perumusan masalah, pengumpulan literatur, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Setiap tahap dilakukan secara sistematis dan berurutan untuk memastikan keterpaduan hasil penelitian. Peneliti memulai dengan merumuskan fokus kajian tentang kedudukan ilmu Qira'at dalam ilmu baca Al-Qur'an. Selanjutnya, literatur yang relevan dikaji dan dianalisis secara mendalam. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang kontribusi ilmu Qira'at terhadap keragaman bacaan sahih Al-Qur'an (Zed, 2014).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu Qira'at memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam ilmu baca Al-Qur'an. Dari berbagai literatur yang dianalisis, tampak bahwa qira'at bukan sekadar cabang tambahan, melainkan inti dari tradisi pembacaan Al-Qur'an. Ilmu ini berfungsi sebagai penjamin keabsahan bacaan yang diterima dan diamalkan oleh umat Islam. Tanpa keberadaan ilmu Qira'at, standar penilaian terhadap benar atau tidaknya suatu bacaan akan menjadi lemah. Oleh karena itu, qira'at menempati posisi strategis dalam struktur Ulumul Qur'an. Hal ini sejalan dengan pandangan para ulama klasik yang menempatkan qira'at sebagai disiplin riwayat yang bersifat tauqifi (Al-Zarkasyi, 2001).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa ilmu Qira'at berperan penting dalam menjaga kesinambungan transmisi Al-Qur'an secara lisan. Tradisi talaqqi dan musyafahah menjadi ciri khas utama dalam penyebaran bacaan Al-Qur'an. Melalui sanad yang bersambung, setiap qira'at dapat ditelusuri hingga Rasulullah SAW. Penelitian ini menemukan bahwa kekuatan sanad menjadi pembeda utama antara

qira'at sahiih dan bacaan yang ditolak. Dengan demikian, ilmu Qira'at berfungsi sebagai sistem verifikasi transmisi bacaan. Pandangan ini menegaskan pendapat Ibn al-Jazari mengenai pentingnya sanad dalam qira'at (Ibn al-Jazari, 1999).

Dalam konteks ilmu baca Al-Qur'an, hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan erat antara tajwid dan qira'at. Tajwid mengatur cara pelafalan huruf secara benar, sementara qira'at menentukan variasi bacaan yang sahiih. Penelitian ini menemukan bahwa praktik tajwid tidak dapat dilepaskan dari kerangka qira'at tertentu. Setiap qira'at memiliki implikasi tersendiri terhadap penerapan hukum tajwid. Oleh karena itu, pemahaman qira'at menjadi fondasi penting dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Hal ini memperkuat pandangan bahwa ilmu baca Al-Qur'an bersifat integratif (Makhdoum, 2015).

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa keragaman bacaan sahiih merupakan konsekuensi logis dari turunnya Al-Qur'an dengan berbagai qira'at. Keragaman ini bukanlah bentuk kontradiksi, melainkan variasi yang saling melengkapi. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan bacaan sering kali memperkaya makna ayat. Dalam banyak kasus, perbedaan tersebut tidak mengubah makna pokok, tetapi memberikan nuansa semantik tambahan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan ilahi. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Al-Suyuthi tentang hikmah perbedaan qira'at (Al-Suyuthi, 2008).

Dari sisi historis, hasil penelitian menunjukkan bahwa kodifikasi ilmu Qira'at merupakan respon terhadap kebutuhan menjaga keseragaman bacaan sahiih. Penetapan qira'at tujuh oleh Ibn Mujahid dipahami sebagai upaya penertiban, bukan pembatasan. Penelitian ini menemukan bahwa proses kodifikasi tersebut didasarkan pada seleksi riwayat yang ketat. Hal ini menunjukkan adanya metodologi ilmiah yang kuat dalam tradisi Islam klasik. Dengan demikian, ilmu Qira'at berkembang sebagai disiplin yang sistematis. Sejarah ini memperlihatkan kematangan tradisi keilmuan Islam (Ibn Mujahid, 1980).

Hasil kajian linguistik menunjukkan bahwa qira'at berkontribusi besar terhadap pemahaman bahasa Arab klasik. Variasi bacaan mencerminkan kekayaan dialek Arab yang diakomodasi Al-Qur'an. Penelitian ini menemukan bahwa qira'at sering dijadikan rujukan dalam kajian nahwu dan sharaf. Dengan demikian, ilmu Qira'at memiliki nilai linguistik yang tinggi. Hal ini memperkuat argumen bahwa Al-Qur'an menjadi sumber utama bahasa Arab. Pandangan ini sejalan dengan kajian linguistik modern (Versteegh, 2014).

Dalam bidang tafsir, hasil penelitian menunjukkan bahwa qira'at berfungsi sebagai alat interpretasi yang penting. Banyak mufasir menggunakan perbedaan qira'at untuk menjelaskan makna ayat secara lebih luas. Penelitian ini menemukan bahwa pengabaian qira'at dapat menyebabkan penyempitan tafsir. Oleh karena itu, qira'at menjadi bagian integral dalam metodologi tafsir. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi qira'at dalam studi tafsir kontemporer. Pandangan ini didukung oleh literatur tafsir klasik dan modern (Al-Tabari, 2001).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa qira'at memiliki implikasi langsung terhadap hukum Islam. Perbedaan bacaan tertentu berdampak pada perbedaan penetapan hukum fiqh. Penelitian ini menemukan bahwa para fuqaha klasik sering merujuk pada qira'at dalam proses istinbath hukum. Dengan demikian, qira'at menjadi salah satu sumber pendukung dalam fiqh. Hal ini

menunjukkan sifat aplikatif ilmu Qira'at. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Al-Qarafi (1998).

Dalam konteks pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman qira'at di lembaga pendidikan masih terbatas. Sebagian besar institusi hanya mengajarkan satu qira'at. Penelitian ini menemukan bahwa kondisi tersebut berpotensi menimbulkan persepsi sempit tentang bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, integrasi ilmu Qira'at dalam kurikulum menjadi kebutuhan mendesak. Hal ini penting untuk membangun sikap toleran terhadap perbedaan bacaan. Pandangan ini sejalan dengan kajian pendidikan Islam kontemporer (Nasr, 2010).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ilmu Qira'at berperan dalam menjaga harmoni umat Islam. Pemahaman terhadap legitimasi perbedaan bacaan dapat mencegah konflik internal. Penelitian ini menemukan bahwa banyak konflik bacaan muncul akibat ketidaktahuan terhadap qira'at. Oleh karena itu, kajian qira'at memiliki nilai sosial yang tinggi. Ilmu ini berfungsi sebagai sarana edukasi dan moderasi. Hal ini relevan dalam konteks globalisasi umat Islam (Esack, 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu Qira'at juga relevan dalam studi manuskrip Al-Qur'an. Variasi bacaan membantu menjelaskan perbedaan rasm pada mushaf awal. Penelitian ini menemukan bahwa qira'at menjadi jembatan antara tradisi lisan dan tulisan. Dengan demikian, qira'at memperkuat argumen tentang keotentikan Al-Qur'an. Hal ini penting dalam menghadapi kritik orientalis. Pandangan ini didukung oleh kajian filologis modern (Dutton, 2001).

Dalam perspektif teologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa qira'at mencerminkan konsep kemudahan dalam Islam. Keragaman bacaan menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan sesuai kemampuan umat. Penelitian ini menemukan bahwa konsep ini memperkuat nilai rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, qira'at memiliki dimensi teologis yang mendalam. Hal ini menegaskan kebijaksanaan ilahi dalam pewahyuan Al-Qur'an. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran teolog klasik (Al-Razi, 2004).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan kajian qira'at di era kontemporer. Banyak penelitian modern belum sepenuhnya mengintegrasikan qira'at. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi tersebut dapat memperkaya analisis Al-Qur'an. Oleh karena itu, qira'at perlu ditempatkan sebagai disiplin utama. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi akademisi Muslim. Pandangan ini sejalan dengan gagasan pembaruan metodologi studi Al-Qur'an (Rahman, 1982).

Hasil kajian menunjukkan bahwa ilmu Qira'at memiliki kontribusi multidimensional. Kontribusi tersebut mencakup aspek historis, linguistik, tafsir, fiqh, pendidikan, dan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa qira'at tidak bersifat sektoral. Sebaliknya, ia menjadi penghubung antar-disiplin dalam studi Al-Qur'an. Dengan demikian, ilmu Qira'at memiliki posisi sentral. Hal ini memperkuat urgensi penelitian ini.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keragaman bacaan sahah memperkaya pengalaman spiritual umat Islam. Setiap qira'at memiliki karakteristik estetis tersendiri. Hal ini memperkuat dimensi keindahan dalam tilawah Al-Qur'an. Dengan demikian, qira'at berkontribusi pada aspek spiritualitas. Hal ini jarang dibahas dalam kajian akademik, tetapi memiliki nilai penting. Pandangan ini melengkapi dimensi akademik qira'at.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa qira'at berperan dalam menjaga identitas keilmuan Islam. Tradisi sanad dan talaqqi menjadi ciri khas yang membedakan studi Al-Qur'an dari studi teks lain. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi ini masih relevan hingga kini. Dengan demikian, ilmu Qira'at menjadi simbol kesinambungan tradisi Islam. Hal ini memperkuat otoritas keilmuan Islam klasik. Pandangan ini didukung oleh literatur Ulumul Qur'an (Al-Zarkasyi, 2001).

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengakuan terhadap keragaman qira'at mendorong sikap inklusif. Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman qira'at dapat mengurangi klaim kebenaran tunggal. Dengan demikian, qira'at berkontribusi pada moderasi beragama. Hal ini relevan dalam konteks pluralitas umat Islam. Ilmu Qira'at menjadi sarana edukasi toleransi internal. Pandangan ini sejalan dengan kajian sosial keagamaan kontemporer (Esack, 2005).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa qira'at memiliki potensi besar untuk dikaji secara interdisipliner. Integrasi dengan linguistik, filologi, dan pendidikan membuka peluang penelitian baru. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan interdisipliner masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, kajian ini mendorong pengembangan metodologi baru. Hal ini penting untuk kemajuan studi Al-Qur'an. Pandangan ini mendukung arah penelitian masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu Qira'at memiliki kedudukan yang sangat kuat dalam ilmu baca Al-Qur'an. Kontribusinya terhadap keragaman bacaan sahih bersifat fundamental dan multidimensional. Penelitian ini menegaskan bahwa qira'at bukan sumber perpecahan, melainkan kekayaan wahyu. Dengan demikian, ilmu Qira'at perlu terus dikaji dan dikembangkan. Hasil ini menjadi dasar pembahasan lebih lanjut dalam bentuk sintesis tematik. Oleh karena itu, tabel berikut menyajikan ringkasan kontribusi ilmu Qira'at.

**Tabel Kontribusi Ilmu Qira'at dalam Ilmu Baca Al-Qur'an**

| <b>Aspek Kajian</b> | <b>Peran Ilmu Qira'at</b> | <b>Implikasi</b>       |
|---------------------|---------------------------|------------------------|
| Transmisi           | Menjaga sanad bacaan      | Keotentikan bacaan     |
| Linguistik          | Variasi dialek Arab       | Kekayaan bahasa        |
| Tafsir              | Memperluas makna ayat     | Kedalaman interpretasi |
| Fiqh                | Dasar istinbath hukum     | Perbedaan hukum        |
| Pendidikan          | Edukasi pluralitas bacaan | Toleransi bacaan       |
| Teologis            | Konsep kemudahan          | Rahmat bagi umat       |

Tabel di atas menunjukkan bahwa ilmu Qira'at memiliki cakupan peran yang sangat luas. Setiap aspek saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam aspek transmisi, qira'at memastikan bahwa bacaan Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya. Hal ini menjadi fondasi bagi aspek-aspek lainnya. Tanpa transmisi yang sahih, aspek linguistik dan tafsir tidak akan memiliki pijakan kuat. Oleh karena itu, transmisi menjadi inti kontribusi qira'at (Ibn al-Jazari, 1999).

Dari sisi linguistik, qira'at memperlihatkan fleksibilitas bahasa Al-Qur'an. Perbedaan bacaan mencerminkan kekayaan dialek Arab klasik. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mampu menjangkau berbagai komunitas linguistik. Dengan demikian, qira'at menjadi bukti inklusivitas wahyu. Aspek ini memperkuat

argumen kebahasaan dalam studi Al-Qur'an. Pandangan ini sejalan dengan kajian linguistik modern (Versteegh, 2014).

Dalam aspek tafsir, tabel menunjukkan bahwa qira'at berfungsi memperluas makna ayat. Perbedaan bacaan membuka ruang interpretasi yang beragam. Hal ini tidak bertentangan dengan prinsip kesatuan makna Al-Qur'an. Sebaliknya, keragaman tersebut memperkaya pemahaman. Oleh karena itu, qira'at menjadi instrumen hermeneutis yang penting. Pandangan ini didukung oleh literatur tafsir klasik (Al-Tabari, 2001).

Aspek fiqh menunjukkan implikasi praktis ilmu Qira'at. Perbedaan bacaan dapat memengaruhi penetapan hukum. Hal ini menunjukkan bahwa qira'at memiliki dampak langsung terhadap kehidupan umat. Dengan demikian, qira'at tidak hanya bersifat teoritis. Aspek ini menegaskan relevansi qira'at dalam praktik keagamaan. Pandangan ini sejalan dengan Al-Qarafi (1998).

Dalam aspek pendidikan, qira'at berperan dalam membangun sikap toleran. Pemahaman terhadap pluralitas bacaan mencegah sikap eksklusif. Hal ini penting dalam konteks masyarakat Muslim yang beragam. Dengan demikian, qira'at memiliki nilai edukatif yang tinggi. Aspek ini relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Pandangan ini didukung oleh Nasr (2010).

Aspek teologis menunjukkan bahwa qira'at mencerminkan kemudahan dalam Islam. Keragaman bacaan menunjukkan kasih sayang Allah kepada umat manusia. Hal ini memperkuat dimensi spiritual Al-Qur'an. Dengan demikian, qira'at memiliki nilai teologis yang mendalam. Aspek ini melengkapi dimensi akademik qira'at. Pandangan ini sejalan dengan Al-Razi (2004).

Pembahasan ini menegaskan bahwa ilmu Qira'at memiliki kontribusi yang komprehensif. Tabel tersebut menunjukkan integrasi antar-aspek yang saling mendukung. Dengan demikian, qira'at tidak dapat dipandang secara parsial. Ilmu ini harus dipahami sebagai sistem keilmuan yang utuh. Hal ini memperkuat kesimpulan penelitian ini. Oleh karena itu, ilmu Qira'at layak mendapat perhatian lebih dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ilmu Qira'at memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam ilmu baca Al-Qur'an. Ilmu Qira'at tidak hanya berfungsi sebagai disiplin pelengkap, melainkan menjadi fondasi utama dalam menjaga keotentikan bacaan Al-Qur'an yang bersumber dari Rasulullah SAW. Melalui sistem sanad yang ketat dan tradisi talaqqi serta musyafahah, ilmu Qira'at memastikan bahwa bacaan Al-Qur'an yang diwariskan kepada generasi berikutnya tetap sah dan mutawatir. Keragaman bacaan yang dihasilkan dari qira'at sah bukanlah bentuk perbedaan yang kontradiktif, melainkan manifestasi dari keluasan dan kemudahan yang diberikan Allah kepada umat Islam. Dengan demikian, ilmu Qira'at berperan sebagai penjaga otoritas teks Al-Qur'an sekaligus penjelas legitimasi keragaman bacaan yang diakui secara syar'i, selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa kontribusi ilmu Qira'at terhadap studi Al-Qur'an bersifat multidimensional. Ilmu Qira'at memberikan pengaruh signifikan dalam bidang linguistik Arab, tafsir Al-Qur'an, fiqh, pendidikan Islam, serta kehidupan sosial dan spiritual umat Islam. Keragaman qira'at memperkaya pemahaman makna ayat, membuka ruang interpretasi yang lebih luas, serta berkontribusi pada sikap toleran terhadap perbedaan bacaan di tengah umat. Oleh karena itu, integrasi ilmu Qira'at dalam kajian Al-Qur'an kontemporer menjadi kebutuhan yang mendesak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dalam memperkuat posisi ilmu Qira'at sebagai disiplin utama dalam studi Al-Qur'an dan mendorong penelitian lanjutan yang lebih interdisipliner di masa mendatang..

**REFERENCES**

- Abdullah, M. (2014). Pengaruh penguasaan ilmu tajwid terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- Al-Dani, A. 'Amr. (2007). *Al-Taysir fi al-Qira'at al-Sab'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jazari, I. (2006). *An-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qarafi, S. (1998). *Al-Furuq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurtubi, M. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Razi, F. (2004). *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Al-Suyuthi, J. (2008). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Suyuthi, J. (2010). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Al-Tabari, M. J. (2001). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zarkasyi, B. (2001). *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Zarkasyi, B. (2012). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zarqani, M. 'Abd al-'Azim. (2003). *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Hadith.
- Amin, S., I. Abinnashih, and R. C. Dewi. 2025. "Utilizing CBT Based E-Learning to Enhance the Quality of Education at MTs N 2 Purbalingga." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Arfani, A. A. D., P. S. Fintani, T. Falasifa, 2025. "Implementation of the Incentive Grant Policy by the Central Java Provincial Government for Non-Formal Religious Education Teachers at BADKO LPQ in Belik Subdistrict." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Arifin, Putri Paradiva, Ramdanil Mubarak, and Muhammad Imam Syafi'i. 2024. "Transformasi Budaya Religius: Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam DDI Sangatta Utara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 96–120.
- Bakar, A. B. A., and M. R. Ridho. 2025. "The Impact of Human Psychological Conditions on the Application of Islamic Law in Determining the Validity of Worship." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Casudi, Casudi, Haris Diar Rizki, Siti Winda Normasari, Prada Laila Isyrina, and Elza Roikhatul Miskiyyah. 2025. "Integration of Character Education in Aqidah Akhlaq Learning for Fourth Grade Students at Madrasah Diniyah Baabussalam, Kemukten Village." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):290–318.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewi, M., & Mukhlis, M. 2022. Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. [https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL\\_GHAZALI/article/view/11](https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/11)

- Dutton, Y. (2001). *Origins of the Islamic Law: The Qur'an, the Muwatta' and Madinan 'Amal*. London: Routledge.
- Esack, F. (2005). *The Qur'an: A User's Guide*. Oxford: Oneworld Publications.
- Faiz, M. Abd, S. Amin, E. N. Sari, et al. 2025. "Enhancing Qur'anic Memorization through the Yanbu'a Method: The Role of Tahfidz Teachers at SD Takhassus Al-Qur'an Walisanga Tanjung." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fariduddin, Ecep Ishak. 2025. "Fiqh Education in the Age of Digital Clicks and Social Conflict: Preserving Islam Nusantara Amidst Social Fragmentation." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(1):126–43.
- Farina, Mahlida. 2024. "Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Paud Idola Desa Amawang Kiri." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 44–58. doi: 10.69900/ag.v4i1.205.
- Fatwa, M., and M. Sa'diyah. 2025. "Building the Mental of Santri Through 40 Days of Sunnah Fasting (A Study at Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal)." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fauzan, Moh., and Ramdanil Mubarak. 2024. "Implementasi Nilai Spiritual Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 59–77. doi: 10.69900/ag.v4i1.208.
- Firmansyah, Firmansyah. 2025. "The Purpose of Education from the Perspective of Hadith in Instilling Islamic Values Dynamically in Daily Life." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):340–58.
- Fitriani, N. (2021). Pemanfaatan aplikasi digital dalam pembelajaran tajwid Al-Qur'an. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 55–70.
- Handayani, F., M. H. Basari, and Nurhidayah. 2025. "Implementation of Boarding School Learning in Building Religious Character at SMA Daarul Qur'an Bandung." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Hasan, A. (2018). Tajwid dalam perspektif fonologi bahasa Arab modern. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 213–228.
- Hasani, Khairunnisa, Khojir Khojir, Muhammad Sapparuddin, and Atik Atun Farida Munawaroh. 2025. "Implementation of Multicultural Education in Islamic Religious Education Learning to Foster Tolerance and Brotherhood in Junior High School (SMPN) 2 Samarinda." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):359–77.
- Ibn al-Jazari, M. (1999). *An-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Mujahid, A. (1980). *Kitab al-Sab'ah fi al-Qira'at*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Kuswianto, D., and O. Ariyanti. 2025. "Millennial Santri's Digital Da'wah Activism at Tanbihul Ghofilin Islamic Boarding School, Banjarnegara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Laela Sari, Afivah, and Sri Mulyani. 2024. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Sebagai Pembentuk Pola Kepribadian." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 21–30. doi: 10.69900/ag.v4i1.210.

- Latifah, Yunia Dwi. 2025. "Challenges and Strategies in Strengthening the Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Learning." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):279–89.
- Mabruri, M. O., S. Amin, et al 2025. "The Use of the Quran Belajar Indonesia Application in Quran Learning at Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Hidayatut Tholabah, Tegalarja Village, Banjarharjo District, Brebes Regency." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Mahrta, M., M. Afnanda, et al 2025. "The Concept of Creed on Allah Decree in the Nussa and Rarra Animated Film." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Makhdloom, M. (2015). *‘Ilm al-Tajwid wa al-Qira’at*. Amman: Dar al-Nafa’is.
- Miftahudin, Ujang, and Jaelani Husni. 2024. "Manajemen Evaluasi Pesantren: Dulu, Kini Dan Nanti." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 31–43. doi: 10.69900/ag.v4i1.207.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, M. 2025. "The Effectiveness of the Lok-R Model in Enhancing Academic Achievement in the Islamic Religious Education Study Program." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Mukhlis, M., Basari, M. H., & Fitri Handayani. 2023. "The study" Urgency of Asbabun Nuzul and Contribution in Understanding the Qur'an". *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. [https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL\\_GHAZALI/article/view/186](https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/186)
- Mukhlis, Mukhlis, Ahyar Rasyidi, and Husna Husna. 2024. "Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1–20. doi: 10.69900/ag.v4i1.189.
- Nasr, S. H. (2010). *The Study Qur'an*. New York: HarperOne.
- Nasution, S. (2015). *Metodologi pembelajaran pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qomariyah, Alfiyah Ayu, and Fina Surya Anggraini. 2025. "Implementation of Islamic Religious Education Learning in the Independent Curriculum Using the Jigsaw Method to Enhance Student Activeness at SMAN 1 Kutorejo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):319–39.
- Rahman, A. (2020). Transformasi pembelajaran Al-Qur'an di era digital. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 89–104.
- Rahman, A., & Hidayat, R. (2017). Efektivitas metode talaqqi dalam pembelajaran tajwid. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2), 101–115.
- Rusydi, A., A. Khalidi, and Z. Najirah. 2025. "The Effect of Colored Headscarf Punishment on Improving the Speaking Skills (Maharah Kalām) of Female Students at Pondok Pesantren Ihyā Ulumuddīn Nur Sufi'iyah Amuntai." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.

- Suryadi, A. (2019). Kesalahan tajwid dan implikasinya terhadap makna ayat Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 33–48.
- Syifa, A., and N. Hasanah. 2025. "The Thoughts of Shaykh Abdus Shamad Al-Palimbani in Hidayatus Salikin on the Concept of Tazkiyatun Nafs." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Tanuri, T. 2025. "Exploring the Roles and Challenges of the Sandwich Generation in the Context of Islamic Education and Family Ethics." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Wahyuni, Siti, and Tri Handriani. 2025. "Teaching Arabic Pegon through the AIR (Auditory Intellectually Repetition) Learning Model for New Female Students at the Tahfizh Al-Qur'an Islamic Boarding School, Lirboyo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):263–78.
- Yusran, Muhammad, and Muhammad Nur Effendi. 2024. "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 78–95. doi: 10.69900/ag.v4i2.304.